

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan dibawah ini:

4.1.1 Pengembangan Pariwisata Alam Siosar

Pengembangan pariwisata alam Siosar dilakukan karena adanya potensi yang dimiliki oleh Siosar untuk dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata di Kabupaten Karo yang didukung dengan faktor cuaca dan udara yang segar, pemandangan alam yang indah dan dikelilingi oleh perbukitan hijau. Pengembangan pariwisata dilakukan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Karo No. 11 Tahun 2006 Bab II Pasal 2 dengan tujuan untuk dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memperluas pekerjaan di bidang wisata. Dalam melakukan pengembangan objek wisata Siosar banyak dikelola oleh pihak swasta atau masyarakat serta dukungan masyarakat lokal untuk membuka objek wisata disekitar Siosar. Selain itu, berdasarkan 5 unsur komponen pariwisata yang terdiri dari daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, amenitas dan pelayanan tambahan, pengembangan pariwisata alam Siosar masih memenuhi 3 unsur komponen yaitu daya tarik, akomodasi, dan pelayanan tambahan sedangkan unsur yang belum terpenuhi terdiri dari dua yaitu unsur aksesibilitas dan amenitas. Aksesibilitas yaitu meliputi lampu jalan serta pembatas jalan yang belum dipasang, dan amenitas yaitu fasilitas yang belum tersedia dengan lengkap. Pengembangan pariwisata alam Siosar sudah pada tahapan pembuatan *grand design/masterplan* serta masuk dalam Rencana Pengembangan Kepariwisata Daerah (REPARDA) Kabupaten Karo.

4.1.2 Proses *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata Alam Siosar, Kabupaten Karo

Proses kolaborasi dalam pengembangan pariwisata alam Siosar yang melibatkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo, Kepala Desa, Pelaku Swasta, dan Masyarakat Lokal menunjukkan bahwa setiap proses kolaborasi sudah berjalan dengan baik, yang terdiri dari *face to face dialogue*, *trust building*, *commitment to process*, *shared understanding*, dan *intermediate outcomes*. Namun, pada indikator *shared understanding* belum optimal dikarenakan adanya perbedaan pemahaman masalah yang dihadapi antara pelaku usaha, pihak desa, dan masyarakat lokal dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Para *stakeholders* harus membangun komunikasi yang lebih dalam mengoptimalkan perannya. Maka, dijelaskan kesimpulan masing-masing indikator proses *collaborative governance*, sebagai berikut:

a. *Face to face dialogue*

Tahapan *face to face dialogue* pada proses *collaborative governance* dalam pengembangan pariwisata alam Siosar terlaksana dengan baik dan berhasil. Tahapan ini berhasil ditunjukkan dengan proses pelaksanaan sosialisasi ataupun musyawarah yang dilaksanakan oleh *stakeholders* secara rutin setiap 2-3 kali dalam setahun di beberapa tempat disekitaran Siosar. Dialog tatap muka sudah melibatkan pemerintah yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo, dan Kepala Desa, serta Pelaku Usaha dan Masyarakat Lokal sehingga dialog tatap muka dapat terlaksana dengan kehadiran dari *stakeholder* lainnya. Dalam sosialisasi ada negosiasi atau kesepakatan dalam memberikan ide ataupun pendapat mengenai upaya

pengembangan pariwisata antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan kemudian akan didiskusikan lebih lanjut dengan pihak-pihak terkait serta berwenang lainnya untuk diputuskan.

b. Trust Building

Dalam proses *collaborative governance* para *stakeholders* sudah saling memiliki rasa kepercayaan satu dengan lainnya. Kepercayaan yang dimiliki Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ditunjukkan dengan mempercayakan ide ataupun inovasi yang dimiliki masyarakat untuk mengembangkan wisata alam Siosar. Pelaku usaha dan masyarakat juga memiliki kepercayaan bahwa pemerintah akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengembangkan pariwisata alam Siosar. Rasa kepercayaan yang dimiliki kemudian membentuk komitmen antara *stakeholders* dalam menjalankan proses kolaborasi. Masyarakat berkomitmen untuk melakukan perubahan dan bergerak maju serta berdampak bagi pariwisata Siosar. Tahapan *trust building* pada proses *collaborative governance* dalam pengembangan pariwisata alam Siosar sudah berhasil dengan adanya kepercayaan yang dimiliki.

c. Commitment to Process

Tahapan komitmen terhadap tujuan pada proses *collaborative governance* dalam pengembangan pariwisata alam Siosar sudah terlaksana dan berhasil yang ditunjukkan dengan *stakeholders* yang sudah memiliki komitmen dengan adanya rasa saling membutuhkan, rasa kebersamaan, serta transparansi di antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kepala Desa, Pelaku Usaha dan Masyarakat Lokal sehingga para *stakeholders* memiliki

tanggung jawab untuk ikut berperan serta dalam mengembangkan pariwisata alam Siosar. Rasa saling membutuhkan ini membentuk hubungan symbiosis mutualisme di antar *stakeholders* untuk saling mengenalkan pariwisata alam Siosar.

d. *Shared Understanding*

Tahapan *shared understanding* pada proses *collaborative governance* dalam pengembangan pariwisata Siosar sudah berhasil namun belum optimal karena adanya perbedaan pemahaman masalah diantar *stakeholders*. Pemahaman visi dan misi sudah dimiliki oleh *stakeholders* yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan *stakeholders* lainnya yaitu Kepala Desa, Pelaku Usaha dan Masyarakat Lokal yaitu memperkenalkan dan mengembangkan pariwisata Siosar kepada khalayak ramai dengan pengembangan pariwisata Siosar. Perbedaan permasalahan yang dihadapi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu mengenai pembatasan lahan dengan Pelaku Usaha dan Masyarakat yaitu mengenai penyediaan fasilitas di Siosar Terbatasnya penyediaan lahan dan fasilitas pada Siosar memiliki kaitan dengan belum terpenuhinya unsur komponen pariwisata yaitu aksesibilitas. Maka, untuk menyelesaikan kendala pada tahapan ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dinas-Dinas terkait lainnya.

e. *Intermediate Outcomes*

Stakeholders pada proses *collaborative governance* sudah memiliki cita-cita dan keinginan dalam mengembangkan pariwisata alam Siosar. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengharapkan dengan adanya

kolaborasi akan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Karo. Harapan atau cita-cita pelaku usaha dan masyarakat lokal yaitu berkembangnya pariwisata Siosar akan menjadi sumber penghasilan tetap bagi mereka dan menyejahterakan mereka. Hasil yang diperoleh sejak pariwisata alam Siosar dikenal sejak 5 tahun terakhir melalui sosial media yaitu Siosar menjadi wisata prioritas dan masuk dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Karo Tahun 2022-2025. Hal tersebut harus didukung dengan perencanaan strategis yang matang dari Pemerintah Kabupaten yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, namun dalam perencanaan strategis tersebut pelaku usaha dan masyarakat lokal belum dilibatkan secara penuh. Pelaksanaan dan pengambilan keputusan tetap melibatkan pemerintah yang berwenang yaitu DPRD Kabupaten Karo dan lainnya, kemudian hasil akhir akan disampaikan dan disosialisasikan untuk diimplementasikan secara bersama-sama.

4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata Alam Siosar, Kabupaten Karo

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung proses *collaborative governance* dalam pengembangan pariwisata alam Siosar adalah struktur jaringan (*networked structure*), komitmen terhadap tujuan (*commitment to purpose*), saling percaya antar partisipan (*trust among the participants*), akses terhadap kekuasaan (*access to authority*), dan akses terhadap

sumber daya (*access to resources*), khususnya sumber daya manusia (SDM) yang ada di antar *stakeholders* yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo, Pemerintahan Desa, Pelaku Usaha dan Masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat proses *collaborative governance* dalam pengembangan pariwisata alam Siosar adalah pemerintahan (*governance*), distribusi tanggung jawab (*distributive accountability/responsible*), pembagian informasi (*information sharing*) dan akses terhadap sumber daya (*access to resources*), yaitu sumber daya teknis dan sumber daya keuangan yang berada di antara *stakeholders* yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo, Pemerintahan Desa, Pelaku Usaha dan Masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Pemerintah menyediakan ruang komunikasi dengan masyarakat melalui pendekatan-pendekatan informal yang dilakukan yaitu pemerintah berkunjung atau bergabung dengan masyarakat dan pelaku usaha di warung-warung kopi untuk berdiskusi dan mengobrol mengenai ide atau masukan pariwisata Siosar sehingga masyarakat dilibatkan dan berpartisipasi aktif secara aktif dalam pengembangan pariwisata Siosar. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Karo dapat berkoordinasi dan bekerjasama dengan Dinas terkait

lainnya yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata Siosar, seperti pembatasan lahan sehingga dapat dikelola untuk pariwisata, serta terkait penyediaan fasilitas umum seperti penyediaan lampu penerangan jalan dan pembatas jalan di sepanjang jalan menuju Siosar.

2. Pelaku usaha sebagai pihak swasta memiliki peranan dalam menyediakan sarana pendukung bagi pariwisata, restaurant, transportasi dan lainnya untuk mengelola dan mengembangkan usaha dengan baik. Pelaku usaha juga dapat bekerjasama dengan masyarakat lokal dalam menyediakan bahan makanan bagi objek wisata kuliner di Siosar sehingga dapat membentuk kolaborasi baru antara pelaku usaha dengan masyarakat untuk pengembangan pariwisata Siosar dan dapat mendukung perekonomian masyarakat.
3. Dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata di Siosar dapat digunakannya suatu konsep baru dengan cara masyarakat lebih memanfaatkan lahan pertanian yang disediakan untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang dapat dikelola oleh masyarakat sehingga dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat, serta pengembangan pariwisata tetap dapat dilaksanakan walaupun adanya keterbatasan lahan.
4. Pemerintah Kabupaten Karo meningkatkan kerjasama atau hubungan dengan Universitas lokal maupun yang berada di luar daerah terkait pariwisata alam Siosar, selain itu dapat melibatkan media massa, baik media cetak maupun media online sehingga dalam proses pengembangan pariwisata alam Siosar dapat berjalan lebih cepat.

5. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menambahkan jumlah dan sumber informan yang terlibat mengenai pengembangan pariwisata alam Siosar. Selain itu, disarankan untuk dapat mengaitkan masing-masing tahapan proses *collaborative governance* dengan masing-masing unsur komponen pengembangan pariwisata pada penelitian yang akan dilakukan.